

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sagala, 2011:3). Dunia pendidikan memiliki tingkatan tersendiri mulai dari paling rendah sampai yang tertinggi, tingkatan pendidikan yang di pahami sebagai tahap pendidikan yang berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan menyajikan bahan pengajaran. Tingkat pendidikan orang merupakan tahapan pendidikan yang telah ditempuh oleh orang tua (Ihsan, 2005:22).

Tingkat pendidikan merupakan tahapan yang telah dilalui oleh seseorang yang secara khusus orang tua dari siswa. Orang tua pengaruh yang besar bagi pelaksanaan pendidikan dari seorang anak (Idris, 2009:71) berpendapat bahwa tingkat pendidikan orang tua merupakan faktor yang utama dalam proses belajar siswa karena tingkat pendidikan orang memiliki dampak positif pada dirinya, keluarga, juga terhadap alam sekitar. Tingkat pendidikan orang tua yang berbeda-beda dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi sangat mempengaruhi pada prestasi belajar dengan memberikan dorongan motivasi pada anak.

Tingkat pendidikan orang tua juga berpengaruh terhadap proses belajar anak. Jika orang tua yang berpendidikan rendah maka pengetahuan dan wawasan

yang dia peroleh akan sedikit, hal ini dapat berdampak pada anaknya karena kurangnya pengetahuan dari orang tua akan mengakibatkan anak tidak mendapatkan pelajaran dengan baik. Orang tua sebagai suri tauladan bagi anak yang dalam hal ini seorang anak banyak mencontoh segala hal dari sisi kehidupan orang tuanya yang hal itu dapat menjadi karakter dari anak tersebut. Tingkat pendidikan orang tua yang rendah ini menjadikan pengetahuan orang tua kurang optimal dalam memberikan motivasi pada anaknya sehingga prestasi anak dalam belajar pun kurang maksimal. Orang tua memiliki peran yang sangat strategis dalam proses belajar anak. Kemampuan orang tua dalam memberikan pendidikan dalam keluarga memiliki implikasi yang sangat besar terhadap motivasi belajar anak, orang menjadi tauladan bagi anaknya sehingga dalam hemat penulis dari hasil observasi awal bahwa orang tua dengan bekal pendidikan yang rendah tidak terlalu berperan aktif dalam proses belajar anak.

Berbeda dengan orang tua dengan tingkat pendidikannya yang tinggi, mereka mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas hal ini akan berpengaruh kepada pola mendidik anaknya yang akan lebih memperhatikan dan membimbing anaknya dalam proses belajar, hal ini akan membuat anak lebih mudah belajar karena ada dorongan dari orang tua yang mempunyai pengetahuan yang luas. Perhatian dari keluarga sangat berpengaruh dalam proses belajar anak di lingkungan rumah maupun di sekolah, keluarga juga harus pandai-pandai memotivasi anaknya dalam berbagai hal yaitu masalah tingkah laku anak sehari-hari, masalah dalam pembelajaran yang dia tekuni di sekolah. Keluarga memberikan penanaman moral, sikap dan pengetahuan yang pertama kali dikenal

oleh anak sebagai modal dalam kehidupan bersosial dengan menjalankan intraksi dan komunikasi dengan lingkungan.

Lingkungan keluarga khususnya orang tua memiliki pengaruh terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Orang tua akan selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi anaknya, terutama dalam hal pendidikan. Orang tua selalu berharap agar pendidikan anaknya lebih baik dari pada pendidikan mereka. Hal ini disebabkan karena orang tua beranggapan bahwa pendidikan yang tinggi akan membuat masa depan anak-anaknya lebih baik dari pada masa depan mereka. Oleh karena itu, tidak sedikit orang tua yang hanya lulus sekolah dasar tapi mampu menyekolahkan anaknya sampai sekolah menengah bahkan ada yang sampai perguruan tinggi. hal ini sesuai dengan pendapat Ki Hajar Dewantara bahwa seberapapun keadaan pendidikan orang tua menginginkan anaknya lebih tinggi pendidikannya dibandingkan dirinya (Fauzil,2004:13)

Lingkungan keluarga merupakan pusat pendidikan yang terpenting karena seorang anak pertama kali mengenal dunianya dan didikan langsung serta pengaruh langsung dari keluarga secara terus menerus, lebih-lebih dalam periode “masa peka”, yaitu antara usia 3 sampai 7 tahun. Masa ini merupakan waktu yang sangat penting bagi anak-anak. Waktu itu boleh dinamakan waktu “terbukanya jiwa” anak-anak. Dalam waktu itu anak-anak mudah menerima kesan-kesan serta pengaruh-pengaruh dari luar jiwanya. Keluarga yang merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga, umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Segala sesuatu yang diperbuat anak mempengaruhi keluarganya dan sebaliknya. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan

pendidikan kepada anak. Pengalaman interaksi didalam keluarga akan menentukan pula pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat.

Disamping keluarga sebagai tempat awal belajar anak, juga tempat awal bagi proses sosialisasi anak, keluarga juga merupakan tempat tempat sang anak mengharapkan pemenuhan kebutuhan. Kebutuhan akan kepuasan emosional telah dimiliki bayi yang baru lahir, perkembangan jasmani anak tergantung pada pemeliharaan fisik yang layak yang diberikan keluarga. Sedangkan perkembangan sosial anak akan bergantung pada kesiapan keluarga sebagai tempat sosialisasi yang layak. Memang besar peranan dan tanggung jawab yang dimainkan keluarga dalam membina anak. Namun pada kenyataannya dalam melakukan peranan tersebut, baik secara sadar maupun tidak sadar, keluarga dapat membangkitkan rasa ketidak pastian dan rasa bersalah pada anak-anak. Hal demikian tampak didalam sikap dan tingkah laku keluarga dalam kehidupan sehari-hari meskipun tidak selalu disadari.

Dalam bukunya Purwanto (2007:106) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar adalah faktor luar dan dalam. Faktor dalam meliputi faktor fisiologi yaitu kondisi fisik dan panca indra. faktor psikologi diantaranya bakat, minat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif. Sedangkan faktor luar meliputi faktor lingkungan dan faktor instrumental. Faktor lingkungan adalah faktor alam dan faktor sosial. Faktor instrumental adalah kurikulum, guru, sarana dan fasilitas. Tingkat pendidikan orang tua memiliki hubungan yang sangat erat terhadap motivasi belajar anak yang secara khusus bagi mereka yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Orang tua dengan peran yang sangat vital dalam motivasi belajar anak sangat memungkinkan memiliki

tingkat pengaruh yang besar dalam memahami akan pentingnya sebuah pendidikan dan tingkat pendidikannya yang dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anaknya, sehingga motivasi yang diberikan sangat besar.

Motivasi adalah suatu pernyataan yang kompleks didalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan atau perangsang (Purwanto, 2007:61). Sedangkan motivasi belajar adalah sesuatu yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan siswa dalam belajar (Astuti, 2010:67). Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan-kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2012:75). Jadi motivasi yang timbul dari seorang anak tergantung dari sikap orang tua yang memberikan arahan kepada anak untuk mencapai suatu tujuan, apabila anak tidak termotivasi untuk belajar maka anak sulit menangkap atau memahami pelajaran tersebut.

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2014) Permasalahan yang dikaji adalah tentang prestasi belajar dan tingkat pendidikan orang tua serta hubungan tingkat orang tua dan prestasi belajar dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode analisis deskriptif dan korelasi product moment melalui pengolahan data spss 2000 tipe 15 terhadap populasi seluruh siswa kelas 5A tahun ajaran 2012-2013. Dengan hasil penelitian bahwa rata-rata hasil prestasi belajar yang di peroleh siswa kelas 5A (77,15) berada dalam kualifikasi sedang. Tingkat pendidikan orang tua siswa kelas 5A sebagian besar di peroleh dari korelasi

product moment sebesar 0,395 atau 39,5 %, dengan tingkat pendidikan signifikan lebih kecil dari 0,05 berarti ada hubungan yang positif antara tingkat pendidikan orang tua dengan prestasi belajar.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2012). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan alat analisis instrument meliputi analisis validitas dan reliabilitas. Dengan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar meningkat (1%) dan diikuti peningkatan motivasi belajar siswa (0,555%) yang pola asuh semakin baik maka semakin baik pola motivasi belajar siswa kelas 5 yang dipengaruhi oleh pola asuh orang tua sebesar (18,1%), sedangkan (81,9%) dipengaruhi faktor lain diluar variabel penelitian yang digunakan.

Yang terakhir penelitian yang dilakukan oleh Karyuti (2012). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan tingkat pendidikan ibu pada siswa kelas II SD se-gugus II. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *ex-post facto*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan tingkat pendidikan ibu tergolong berpendidikan rendah, ini tergolong rendah dengan prosentase 40,7% dari 46 Ibu. Hasil dari perhitungan Analysis of Varians yang memperoleh $F_{hitung} = 14,96 > F_{tabel} = 2,70$. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan membaca siswa.

Dari hasil observasi di desa Pangpajung kondisi di lingkungan desa ini kebanyakan masyarakat disana berprofesi sebagai petani dan nelayan, persepsi masyarakat disini beranggapan pendidikan tinggi itu tidaklah penting yang penting mereka sudah bisa membaca dan menulis itu sudah menjadi bekal mereka untuk mencari pekerjaan, hal ini akan menyebabkan anak akan kurang termotivasi

dalam belajar dikarenakan kurangnya dorongan untuk belajar. Ketersediaan fasilitas belajar dan motivasi dari orang tua sangat mempengaruhi dalam proses belajar siswa. Semangat dan tidaknya seorang anak dalam belajar melibatkan peran orang tua dalam mendukungnya. Orang tua merupakan bagian terpenting dalam proses belajar siswa yang hal itu dalam proses belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik lingkungan dan sosial dan psikologi siswa.

Orang tua memiliki beragam persepsi terhadap pendidikan itu sendiri yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Orang tua dalam memberikan motivasi pada anaknya di pengaruhi oleh kemampuan dalam mempersepsikan pendidikan bagi keluarganya yang secara khusus pendidikan bagi anaknya. Persepsi merupakan aktifitas penginderaan, mengintegrasikan dan memberikan penilaian pada objek-objek fisik maupun objek sosial. Penginderaan tersebut tergantung pada stimulus fisik dan stimulus sosial yang ada di lingkungannya (Slameto, 2006:102).

Di desa Pangpajung masyarakatnya masih terbelang tertinggal dalam aspek pendidikan yang hal itu dapat dibuktikan oleh tingkat pendidikan orang tua siswa SDN Pangpajung 1 Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan yang umumnya terbatas pada pendidikan menengah yaitu SMA dan pendidikan dasar tingkat SMP. Dengan bekal pendidikan orang tua yang menengah ke bawah diyakini memiliki pengaruh dalam memberikan rangsangan ataupun motivasi pada anaknya. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka dilakukan penelitian berjudul “Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa SDN Pangpajung 1” yang berlokasi di desa Pangpajung Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dapat di rumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana cara orang tua murid di SDN Pangpajung 1 untuk memotivasi anaknya dalam belajar?
2. Adakah hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan motivasi belajar siswa SDN Pangpajung 1?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah.

1. Untuk mengetahui cara orang tua murid di SDN Pangpajung 1 untuk memotivasi anaknya dalam belajar.
2. Untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan motivasi belajar siswa SDN Pangpajung 1.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah.

1. Secara Teoritik
 - a. Untuk menambah pengetahuan mengenai hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan motivasi belajar siswa SDN Pangpajung 1.
 - b. Untuk membimbing siswa agar dapat meningkatkan motivasi belajarnya.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi siswa. Siswa menjadi tau tentang hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan motivasi belajar.
 - b. Bagi guru. Menambah wawasan guru tentang cara memotivasi peserta didiknya.

- c. Bagi penulis. Penulis dapat menambah wawasan dengan adanya penelitian ini.
- d. Bagi masyarakat Menambah wawasan masyarakat tentang perlunya pendidikan yang tinggi dan pengetahuan yang lebih untuk memotivasi anak untuk belajar.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Ho : Dalam penelitian ini tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan motivasi belajar siswa SDN Pangpajung 1 Modung Bangkalan.
- Ha : Dalam penelitian ini ada hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan motivasi belajar siswa SDN Pangpajung 1 Modung Bangkalan.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)